

ETIKA KEPEMIMPINAN PRESIDEN SEBAGAI PEMIMPIN DALAM ISLAM

Ric Zahir Wandiputra¹, Tirta Firdaus², Kurniati³

10200122027@uin-alauddin.ac.id¹, 10200122023@uin-alauddin.ac.id², kurniati@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Fokus penelitian ini membahas gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan pustaka yang digunakan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah. Pemilihan Khulafaur Rasyidin dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui musyawarah dan penunjukan langsung. Gaya kepemimpinan yang tegas untuk melawan orang-orang yang enggan membayar zakat dan murtad adalah salah satu cerita Abu Bakar. Umar bin Khattab, khalifah yang menerapkan gaya kepemimpinan yang keras dan berani tetapi memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang. Utsman bin Affan yang berhasil menulis Al-Qur'an yang dijadikan pedoman dan dasar hukum oleh umat Islam hingga saat ini. Gaya kepemimpinan Ali bin Abi Thalib tidak lepas dari ketegasan untuk menghilangkan nepotisme.

Kata Kunci: Islam, Kepemimpinan, Khulafaur Rasyidin.

PENDAHULUAN

Dalam *trias politica* terdapat salah satu lembaga kekuasaan yang dikenal dengan sebutan lembaga eksekutif. Lembaga ini mempunyai peran yang penting dalam pemerintahan karena mempunyai fungsi sebagai lembaga yang menjalankan undang-undang. Dan kedudukan lembaga eksekutif ini dipegang oleh presiden sebagai kepala negara

Presiden merupakan sebutan dari negara yang menganut sistem presidensial, yang menjadikan presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan¹. Tidak hanya itu, presiden juga dibantu oleh wakil presiden dan menteri yang sama memegang lembaga eksekutif untuk menjalankan fungsi pemerintahan.

Hasan Supriyadi² dengan penelitiannya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia” menganalisa kepemimpinan Indonesia melalui perbandingan dari beberapa sumber. Tidak hanya itu, Besse Mattayang³ juga membahas tentang gaya kepemimpinan, dengan penelitiannya yang berjudul “Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis” yang secara teoritis membagi gaya kepemimpinan menjadi beberapa jenis. Oleh karena itu, untuk mengisi gap pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dibuat berdasar dari gaya kepemimpinan khalifah dalam Islam. Sehingga dengan memadukan konsep hukum Islam dengan konsep negara hukum modern pastinya akan menarik untuk dibahas.

¹ Edy, S., Dyah, A., & Sintha, D. (2014). Pelaksanaan Kekuasaan Pemerintahan Oleh Presiden Pasca Amandemen UUD 1945 (Studi Periode 2004-2009), *Varia Justicia*, 10(2), 1–7.

² Hasan, S. (2018). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(2), 139–48.

³ Besse, M. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45.

Selama kurang lebih delapan puluh tahun kemerdekaan, Indonesia telah memiliki tujuh presiden yang memiliki gaya dan karakter yang berbeda beda dalam memimpin⁴. Pemimpin identik dengan kekuasaan, sehingga permasalahan yang sering terjadi adalah dimana seorang pemimpin melakukan pelanggaran hukum berupa pengkhianatan, korupsi, kesewenang-wenangan dan tindak pidana berat lainnya, sehingga tidak menjamin bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan tidak akan lepas dari tanggungjawab.

Oleh karena itu, Islam memandang kekuasaan sebagai suatu amanah yang wajib dijalankan dan dipertanggungjawabkan. Kekuasaan pada hakikatnya merupakan nikmat dan amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dipelihara dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pemimpin harus bertanggungjawab kepada rakyat dan kepada Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan setiap pemimpin untuk tidak lepas dari tanggungjawab. Lebih tepatnya membahas tentang gaya kepemimpinan yang baik dan efektif, serta karakteristik seperti apa saja yang harus dimiliki oleh presiden sebagai pemimpin dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian library research yaitu penelitian dengan studi pustaka sebagai bahan rujukan utama dalam penelitian. Peneliti menggunakan literatur bacaan seperti jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan judul yang dibahas, serta buku-buku maupun dokumen-dokumen yang relevan. Setelah mengumpulkan bahan bacaan, selanjutnya peneliti meninjau kembali hal hal yang perlu di analisis dan dikaji kembali sesuai dengan pemahaman yang peneliti dapatkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan normatif yuridis dan nomatif syar'i, dengan menfokuskan pada pengkajian ayat-ayat, hadis, hasil ijtihad ulama dan data-data lainnya yang amat relevan dengan penelitian, sehingga penulis dapat menuturkan pokok-pokok pembahasan kesimpulan serta implikasi pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kekuasaan karena kepemimpinan merupakan upaya untuk mempengaruhi orang tidak hanya untuk melakukan apa yang diinginkan tetapi juga untuk mencapai tujuan.⁵

Memimpin sebuah kelompok bukanlah hal yang mudah, ini dikarenakan adanya tanggungjawab yang dipikul bagi seorang pemimpin. Pemimpin harus tepat dalam mengambil keputusan, berintegritas dan pastinya harus menjadi contoh dan teladan bagi umatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kepemimpinan yang dijalankan oleh khalifah dalam Islam.

Gaya kepemimpinan dalam Islam menekankan pada prinsip keadilan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap umat. Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan untuk bersikap adil, memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan kewajiban mereka, tanpa memandang status sosial, suku, atau latar belakang. Pemimpin harus senantiasa

⁴ Yuniar, R. H. (2022). Kontekstualisasi Prinsip Kekuasaan Sebagai Amanah Dalam Pertanggungjawaban Presiden Dan Wakil Presiden Republik Indonesia. *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law*, 2.(1), 1–20.

⁵ Dirham. (2019). Gaya Kepemimpinan Yang Efektif. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussines*, 2(1),6-7.

mendasarkan keputusan dan kebijakan pada nilai-nilai agama dan hukum Islam, serta selalu mencari musyawarah dan pandangan dari orang lain sebelum mengambil keputusan. Hal ini tercermin dalam contoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang selalu mendengarkan pendapat para sahabat dan umatnya.

Selain itu, gaya kepemimpinan dalam Islam juga mengajarkan tentang kepemimpinan yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang. Seorang pemimpin dalam Islam bukanlah sosok yang otoriter atau menuntut ketaatan buta, tetapi seorang yang menghargai dan memotivasi bawahannya untuk tumbuh dan berkembang. Pemimpin yang baik dalam Islam adalah mereka yang mampu mengayomi dan memberikan rasa aman kepada masyarakat yang dipimpinnya, sebagaimana Rasulullah SAW yang selalu berusaha mendidik dan memperhatikan kebutuhan umat dengan penuh perhatian.

Akhirnya, pemimpin dalam Islam juga diharapkan untuk memiliki keteladanan dalam moralitas dan integritas. Mereka harus menunjukkan akhlak yang baik dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh, kepemimpinan Umar bin Khattab yang sangat menekankan prinsip kejujuran dan kesederhanaan, serta keberanian dalam menegakkan keadilan meskipun harus melawan kepentingan pribadi atau kelompok. Gaya kepemimpinan seperti ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam perilaku dan sikapnya, menjaga amanah, serta bertanggung jawab tidak hanya kepada rakyat, tetapi juga kepada Allah SWT.

2. Gaya Kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar lahir di Mekah pada tahun 573 M atau lebih kurang dua tahun enam bulan setelah tahun Gajah. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrh bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib al-Qurasyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar al-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw pada kakek keenam yaitu Murrh bin Ka'ab.¹¹ Ia memiliki nama kunyah Abu Bakar (Bakr), dari kata al-Bakr yang artinya adalah unta yang muda dan kuat. Bentuk jamaknya adalah, Bikar dan Abkur. Orang Arab menyebut Bakr, yaitu nenek moyang sebuah kabilah yang besar. Abu Bakar al-Shiddiq memiliki sejumlah nama laqab atau julukan, salah satunya al-Atiq. Rasulullah Saw menyifatinya dengan Atiq bin An-nar (orang yang terbebas dari api neraka), sehingga Ia lebih dikenal dengan nama Atiq. Sejak kecil Abu Bakar hidup seperti layaknya anak-anak lainnya di kota Mekah, ketika usianya menginjak masa dewasa Ia kemudian berdagang kain. Sebagai seorang pedagang kain, Abu Bakar al-Shiddiq berhasil menjalankan usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang besar. Keberhasilan usaha dagangnya disebabkan oleh kepribadian dan akhlaknya yang mulia, sehingga sangat disenangi orang.⁶

Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang menduduki 2 jabatan sekaligus, yakni sebagai kepala negara dan kepala agama. Setelah beliau wafat, terjadi perselisihan antara umat muslim, diantaranya adalah bimbangannya umat muslim pada saat itu untuk mencari siapa pengganti Rasulullah sebagai kepala negara. Setelah perdebatan yang cukup panjang, maka terpilihlah seorang pengganti dari Rasulullah, yakni seseorang dari kelompok Quraisy yang pertama kali menerima ajaran dari Rasulullah. Ia dikenal dengan gelar al-Siddiq, karena kejujurannya dan selalu membenarkan tindakan dari Rasulullah.

⁶Misrayanti, Nuraeni Aeni, and Nur Ahsan Syakur, 'Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam)', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 11.02 (2023), pp. 139–49, doi:10.24252/rihlah.v11i02.44207.

Orang itu adalah Abu Bakar Ash-Siddiq yang merupakan anak dari Abn Quhafah yang memerintah sejak tahun 632-634 M.⁷

Sikap bijaksana adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi setiap peristiwa atau kejadian sehingga bisa menanamkan ketenangan di dalam hati. Abu Bakar memiliki sikap tersebut karena beliau mampu mengontrol emosi dirinya untuk kepentingan umat muslim yang lain. Hal tersebut terjadi ketika sahabat sejatinya yaitu Rasulullah SAW meninggal dunia. Beberapa sahabat, seperti Umar, tidak percaya atas kematian Rasulullah SAW, lalu datanglah Abu Bakar untuk menenangkan mereka. Abu Bakar juga memerintahkan Umar untuk duduk tenang akan tetapi Umar menolaknya beberapa kali hingga Abu Bakar berdiri di hadapan sahabat membacakan surat Az-Zumar ayat 30 yang berbunyi:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)." (QS. Az-Zumar 39: Ayat 30).

Setelah itu beliau berkata: "Barangsiapa yang menyembah/beribadah kepada Allah, maka Allah itu maha hidup dan barangsiapa yang menyembah/beribadah kepada Muhammad maka sesungguhnya beliau sudah benar-benar meninggal"

Umar terkejut karena beliau tidak mengetahui adanya ayat tersebut didalam al-Qur'an dan tersadar atas wafatnya Rasulullah SAW. Kemudian Umar memerintahkan para sahabat untuk membaiat Abu Bakar.⁸

Selain itu, Abu Bakar sebagai sahabat utama dan khalifah berkarisma pasti memiliki sifat adil. Hal tersebut ditunjukkan dalam khutbah beliau setelah dibaiat menjadi Khalifah umat Islam bahwa menurut beliau orang-orang yang lemah merupakan orang-orang yang kuat di sisi beliau dan sedangkan orang-orang yang kuat (sewenang-wenang) adalah orang-orang yang lemah di sisi beliau. Maka beliau akan memberikan hak yang dirampas dari orang yang kuat kepada orang yang lemah.⁹

Abu Bakar juga tegas dalam masalah memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat dan kelompok orang yang murtad. Beliau tegas memperingatkan mereka untuk kembali ke jalan yang benar meskipun tidak semua dari mereka langsung taat kepada beliau. Bagi orang-orang yang masih dalam kesesatannya, Abu Bakar mengirimkan pasukan untuk memerangi mereka dengan tujuan menghilangkan kesesatan dan menampakkan kebenaran¹⁰

3. Gaya Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Umar Bin Khattab adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang juga merupakan khalifah kedua Islam. Umar Bin Khattab adalah seorang pria berbadan tinggi dan berkulit gelap. Umar Bin Khattab merupakan salah seorang tokoh terkemuka di suku Quraisy.

Umar kemudian memeluk Islam dibawah pimpinan Rasulullah. Pada tahun 622 M, Umar ikut bersama Muhammad dan pemeluk Islam lain berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Ia dianggap sebagai seorang yang paling disegani oleh kaum Muslim pada masa itu karena

⁷ Rahmatullah, M (2014). Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq. *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, 4(2), 197–204.

⁸ Hammam, M. M., & Ricky, S. W., (2024). Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah Dan Relevansinya Pada Pendidikan Tinggi Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 129–47.

⁹ Tamyiez, D. (2017). Keadilan Dalam Islam. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 18(3), 337-352.

¹⁰ Hasnani, S. (2017). Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 170–83.

selain reputasinya yang memang terkenal sejak masa pra-Islam, juga karena ia dikenal sebagai orang terdepan yang selalu membela Muhammad dan ajaran Islam.¹¹

Pengangkatan Umar terjadi saat Abu Bakar selaku khalifah pada saat itu sedang sakit dan merasa ajalnya sudah dekat. Penunjukan Umar sebagai pengganti Abu Bakar dilakukan melalui *syura* (musyawarah) yang dilakukan oleh beberapa sahabat yang terhitung sebagai sahabat Nabi yang penting, diantaranya: Abdurrahman Bin Auf, Usman Bin Affan, Said Bin Zaid bin Naufal. Setelah wafatnya Abu Bakar, masyarakat kemudian beramai-ramai untuk membaiai Umar sebagai khalifah pada saat itu, yang kemudian memerintah selama tahun 634-644 M.

Salah satu kelebihan dari Umar adalah cerdas dan baik dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat dari prinsip yang diterapkan oleh Umar, yaitu menjadikan *syura* (musyawarah) sebagai solusi atas permasalahan. Karena baginya untuk memutuskan kebijakan harus melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat.¹²

Bertanggungjawab merupakan suatu kewajiban bagi seorang pemimpin. Umar merupakan salah satu khalifah yang bertanggungjawab kepada rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari kisahnya, dimana pada suatu malam Umar berjalan melihat rakyatnya. Saat sampai di suatu desa, Umar mendengar suara tangis anak kecil, Umar kemudian mendekat ke sumber suara itu, setelah itu dia melihat seorang ibu sedang duduk di depan tungku. Ia pun bertanya kepada ibu itu mengapa anaknya menangis, lalu ibu itu memberitahu bahwa anaknya menangis karena kelaparan, setelah dilihat ternyata ibu itu sedang memasak beberapa batu kerikil. Kemudian ibu itu berharap tangisan anaknya mereda dan tertidur dengan berpura-pura memasak. Setelah mengetahui keadaan ibu dan anak itu, kemudian Umar pamit lalu menuju ke gudang tempat persediaan makanan. Umar kemudian memikul satu buah karung yang terisi dengan gandum untuk diberikan kepada ibu itu¹³. Di tengah perjalanan Umar berjumpa dengan salah satu sahabat, kemudian sahabat itu menawarkan bantuan kepada Umar untuk membawakan karung itu, namun Umar menolak dengan berkata “Mampukah kau memikul dosaku di hadapan Allah?”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pemimpin harus bertanggungjawab oleh rakyat dan kepada Allah.

4. Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan

Utsman merupakan khalifah ketiga yang ditunjuk dari hasil musyawarah. Setelah wafatnya Umar Bin Khattab, Utsman kemudian diangkat dan berhasil menjabat sebagai salah satu khalifah selama 12 tahun lamanya yaitu sejak 644-656 M. Beliau memiliki sebuah julukan yaitu *Zunnuarain Walhijratain* yang berarti cahaya. Pada kepemimpinan beliau mendatangkan beberapa keberhasilan yang cukup besar.

Utsman merupakan khalifah yang mempunyai jiwa yang semangat. Hal ini dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh Utsman untuk mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an. Pembukuan ini dilakukan setelah terjadinya perselisihan antara ayat al-Qur'an. Umar kemudian berinisiatif untuk menyatukan rakyatnya dalam kebenaran, dengan cara mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an pada masanya¹⁴. Sejak saat itu, al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dan dasar hukum sampai saat ini.

¹¹ Arsyad, A. (2017). Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 11(24), 123–40.

¹² Hasyim, R. (2017). Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(2), 19–31.

¹³ Dirham. (2019). Gaya Kepemimpinan Yang Efektif. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussines*, 2(1), 6-7.

¹⁴ Syuryatman, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan Pada Masa Kepemimpinannya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 55–62.

Dengan kedermawanannya, Utsman telah melakukan perluasan masjid dengan harta yang dimiliki dikarenakan bertambahnya pemeluk Islam pada saat itu. Utsman telah memberikan ketentraman dan kenyamanan kepada rakyatnya dalam beribadah dengan memperluas Masjidil Haram di Mekah dan memperluas masjid Nabawi yang merupakan tempat beribadah penduduk Madinah.¹⁵

5. Gaya Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Ali Bin Abi Thalib merupakan khalifah yang dibaiat dalam kondisi yang tidak kondusif atas meninggalnya Utsman oleh para pemberontak. Sepeninggalan Utsman, Ali Bin Abi Thalib diminta untuk menggantikan posisi Utsman sebagai khalifah keempat. Namun Ali menolaknya, beliau meminta agar pemilihan khalifah dilakukan dengan musyawarah.¹⁶ Sosoknya yang tegas, cerdas dan bertanggungjawab membuat kaum muslimin yakin untuk memilih Ali sebagai khalifah. Pada saat itu Ali secara resmi menjabat sebagai khalifah keempat dengan memerintah selama kurang lebih 5 tahun yaitu sejak tahun 656-661 M.

Pada masa pemerintahannya, Ali memiliki gaya kepemimpinan hampir sama dengan Abu Bakar. Ali juga berani untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Dan dengan ketegasan yang dimilikinya, Ali menarik tanah dan jabatan yang telah dibagikan oleh Utsman kepada keluarganya dengan tujuan untuk menghilangkan nepotisme.

Tujuan Ali menghilangkan nepotisme dikarenakan itu adalah hal yang dilarang oleh agama. Karena dipandang melanggar hukum, tidak bermoral dan merugikan orang lain. Maka dapat dikatakan juga bahwa tujuan penetapan hukum dalam Islam, termasuk larangan nepotisme, adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia dan sekaligus menghindari *mafsadat*.¹⁷

Dalam bidang ekonomi juga berkembang pesat di bawah pimpinan Ali, hal ini dikarenakan Ali memberlakukan pembayaran zakat, *jizyah* dan pajak. *Jizyah* merupakan iuran wajib untuk seseorang yang berstatus non muslim yang berada di wilayah muslim, *jizyah* yang dibayarkan disesuaikan dengan keuangan mereka. Selain itu, Ali juga menetapkan pajak terhadap hasil hutan dan sayur-sayuran.¹⁸

Berikut tipe kepemimpinan Ali:

a. Tipe Demokratis

Mulai berkembangnya paham demokrasi. Paham demokrasi ini merupakan paham yang dikembangkan dan dianut oleh kaum Khawarij. Menurut mereka khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh umat Islam. Demokratis. Ali Bin Abu Thalib menerima kekhalifahan dan mau dibaiat Tetapi bai'at harus dilakukan di Mesjid Dan di depan masyarakat banyak dan tidak tersembunyi, dan atas kerelaan kaum muslimin. Bai'at berlangsung di Mesjid Nabawi, termasuk kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada penolakan, termasuk para sahabat besar, kecuali ada tujuh belas sampai dua puluh orang.

b. Tipe Karismatik.

Sifat Ali di hari pertama kekuasaannya, Khalifah Ali Bin Abi Thalib selalu memperhatikan dan mencermati keadaan rakyatnya. Berusaha meneliti apa-apa yang

¹⁵ Rizki, A. (2018). Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan. *Sabilarrasyad*, 3.(2), 5–6.

¹⁶ Asih, S. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib). *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1.(2), 262–74.

¹⁷ Kurniati. (2015). Nepotisme Dalam Perspektif Hadis (Kritik Sanad Dan Matan Hadis). *Al- Daulah*, 4(1), 116–29.

¹⁸ Muhammad, I. (2023). Kebijakan Ekonomi Pemerintahan Khalifah Abu Bakar Dengan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 7.(1), 6–19.

mengusik, menyakiti, dan menyulitkan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali Bin Abi Thalib membuat saluran air untuk mengairi lembah-lembah dan membuat sejumlah tempat pemandian umum di jalan-jalan yang dilintasi kaum muslim. Ia juga sering berjalan-jalan di pasar seraya memperingatkan para pedagang agar tidak melakukan pekerjaan mereka tanpa mengetahui fikih muamalah ia berkata, "orang yang berdagang dan tidak mengetahui fikih maka ia jatuh dalam riba, kemudian melakukan riba, dan melakukannya lagi

c. Tipe Milliteristik

Dalam bidang pemerintahan ini, Ali berusaha mengembalikan kebijaksanaan khalifah Umar bin Khattab pada tiap kesempatan yang memungkinkan. Ia melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah.
- 2) Membentuk kantor hajib (perbendaharaan)
- 3) Mendirikan kantor shahib al-Shurta (pasukan pengawal)
- 4) Mendirikan lembaga qadhi al-Mudhalim suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari qadhi (memutuskan hukum) atau muhtasib (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara banding.

Berhasil perkara yang tidak dapat diputuskan oleh qadhi atau penyelesaian perkara Mengorganisir polisi sekaligus menetapkan tugas-tugas mereka. Mengenai bidang kemiliteran, kaum muslimin pada masa khalifah Ali telah meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Misalnya setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, orang Arab mengandalkan penyerangan laut atas Konkan (pantai Bombay). Negarawan yang juga ahli perang ini mendirikan pemukiman-pemukiman militer di pebatasan Syiria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, ia juga membangun benteng-benteng yang tangguh di Utara perbatasan Parsi.

KESIMPULAN

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin yang menjabat pada awal periode Islam setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Terdapat empat khalifah yang tergolong dalam *Khulafaur Rasyidin* diantaranya: Abu Bakar Ash-Siddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Keempat khalifah tersebut memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Abu Bakar dengan ketegasannya memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, Umar yang baik dalam mengambil keputusan dengan melakukan *syura* (musyawarah), Utsman dengan semangatnya dalam mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an dan Ali yang berani dan tegas untuk menghilangkan nepotisme.

Dengan demikian, upaya untuk mencegah terjadinya kesewenang wenangan dalam memimpin adalah dengan menyadarkan para pemimpin agar selalu amanah dan tidak lepas dari tanggungjawab. Oleh karena itu, Islam meletakkan kekuasaan sebagai suatu amanah yang wajib ditunaikan dan dipertanggungjawabkan. Kekuasaan pada hakikatnya merupakan nikmat dan amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dipelihara dan dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Maka untuk menjalankan kekuasaan itu diperlukan orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik, terutama pribadi yang amanah dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Journal articles:

- Arsyad, A. (2017). Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 11(24), 123–40.
- Asih, S. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib). *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1.(2), 262–74.
- Besse, M. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45.
- Dirham. (2019). Gaya Kepemimpinan Yang Efektif. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussines*, 2(1), 6-7.
- Edy, S., Dyah, A., & Sintha, D. (2014). Pelaksanaan Kekuasaan Pemerintahan Oleh Presiden Pasca Amandemen UUD 1945 (Studi Periode 2004-2009), *Varia Justicia*, 10(2), 1–7.
- Hammam, M. M., & Ricky, S. W.,. (2024). Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah Dan Relevansinya Pada Pendidikan Tinggi Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 129–47.
- Hasan, S. (2018). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(2), 139–48.
- Hasnani, S. (2017). Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 170–83.
- Hasyim, R. (2017). Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(2), 19–31.
- Kurniati. (2015). Nepotisme Dalam Perspektif Hadis (Kritik Sanad Dan Matan Hadis). *Al- Daulah*, 4(1), 116–29.
- Muhammad, I. (2023). Kebijakan Ekonomi Pemerintahan Khalifah Abu Bakar Dengan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 7.(1), 6–19.
- Rahmatullah, M (2014). Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq. *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, 4(2), 197–204.
- Rizki, A. (2018). Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan. *Sabilarrasyad*, 3.(2), 5–6.
- Syuryatman, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan Pada Masa Kepemimpinannya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 55–62.
- Tamyiez, D. (2017). Keadilan Dalam Islam. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 18(3), 337-352.
- Yuniar, R. H. (2022). Kontekstualisasi Prinsip Kekuasaan Sebagai Amanah Dalam Pertanggungjawaban Presiden Dan Wakil Presiden Republik Indonesia. *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law*, 2.(1), 1–20.